

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perilaku egosentris pada anak usia TK 4-6 tahun setelah masa pandemi sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan bagi mereka untuk berisasi karena situasi yang tidak mengizinkan mereka untuk bertemu di luar lingkungan rumah. Semua kegiatan Pendidikan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa menggunakan sistim online atau daring, baik melalui zoom, mendengar rekaman audio, atau melihat video yang dibuat guru maupun dari youtube. Semua lembar tugas juga dikirim melalui google classroom, whatshap, dan alat komunikasi elektronik yang meminimalis anak bertemu dengan guru maupun teman-teman di sekolah. Kondisi ini memaksa anak-anak belajar tanpa bimbingan dari guru sekolah dan digantikan oleh orangtua atau anggota keluarga yang menemani mereka. Dengan latar belakang belum tentu pengganti guru tersebut mampu mengajar dengan cara yang benar. Anak-anak tidak dibimbing bertumbuh dengan inisiatif yang memotivasi dari dalam dirinya melakukan usaha belajarnya dengan proses kemandirian, bahkan semua dikerjakan orang dewasa. Dalam menjawab pertanyaan guru saat zoom, kebanyakan dari anak-anak didikte, bukan hasil ide pemikirannya. Anak-anak selama 2 tahun masa pandemi terbiasa hidup berpusat pada dirinya sendiri, tidak terlatih menghadapi konflik yang bisa saja terjadi bila bersama teman-temannya, lalu menemukan cara mengatasinya dengan cerdas dan kritis. Perkembangan emosi anak juga tidak mengalami kemajuan

karena orang dewasa di lingkungannya mudah memahami, mengalah, lalu memberikan kemudahan, sehingga semakin tumbuh menjadi anak yang manja.

Kebiasaan anak yang terus menerus melihat smartpone, youtube, game online menjadi faktor yang menambah perilaku anak anti . Mereka seakan-akan tidak membutuhkan orang lain karena terpuaskan dengan permainan, film kartun yang lucu, full musik, yang sangat menarik dan menyenangkan. Mereka tidak berinteraksi dengan lingkungan nya, tetapi mengikuti gaya komunikasi, perilaku, cara berpikir, seperti yang mereka tonton. Akibatnya ketika seorang anak diajak untuk berinteraksi, akan memberikan jawaban seolah-olah membeo, kemudian tidak fokus dan tidak mampu untuk bertahan dalam waktu lama. Ia akan mencari objek lain untuk diperhatikan atau melakukan aktifitas lainnya.

Pendidikan bertujuan untuk anak-anak mampu memiliki kecerdasan emosi merupakan kunci pembangunan manusia yang mewujudkan anak – anak generasi Indonesia emas tahun 2045, yang tangguh, berintegritas tinggi, berpotensi di bidangnya, mudah beradaptasi dengan perubahan dan menguasai tehnologi digital yang terus mengalami inovasi, sehingga menentukan masa depan gemilang bagi bangsa Indonesia. Visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara termasuk anak-anak usia TK, agar dapat berkembang sesuai dengan kodratnya menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menghadapi tantangan perubahan jaman. Adapun misi pendidikan nasional adalah membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sepanjang hayat dalam mewujudkan masyarakat belajar. Meningkatkan

keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

Dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 4 tahun 2022 bahwa standar potensi lulusan pada pendidikan anak usia dini merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa; dan emosi.

Pencapaian perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dinamis yang mempengaruhi segala aspek individu serta kehidupan meliputi : aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Kesempurnaan pendidikan bagi warga negara akan berhasil apabila seluruh *stakeholder* yang berkepentingan, seperti, orang tua /wali murid, tokoh masyarakat, pendidik, dan murid itu sendiri, mempunyai pemikiran yang sama serta saling mendukung sehingga Tri Pusat Pendidikan terwujud.

Masalah kurangnya sikap yang santun pada anak usia 4-6 tahun di masa Taman Kanak-Kanak ini sering dibicarakan dalam diskusi keluarga, sekolah, bahkan lingkungan yang lebih luas. Perilaku anak yang dimaksud seperti: tidak memberi salam kepada orang yang lebih tua, kurangnya menggunakan kata *terima kasih*, jika menerima pemberian atau setelah dibantu, *maaf*, jika berbuat salah, dan *tolong*, bila minta tolong. Penanganan yang benar-benar serius mendidik pembiasaan untuk

menjadi karakter pada anak, belum terasa dampaknya. Oleh karena itu sangat penting untuk segera dilakukan upaya agar tidak terjadi hal-hal di kemudian hari berpengaruh buruk dalam tatanan yang kompleks dan mendunia.

Dalam sebuah penelitian yang diterbitkan di *JAMA Pediatrics*, tujuh peneliti kesehatan masyarakat melaporkan bahwa jumlah anak yang mengunjungi 38 departemen darurat kesehatan mental anak meningkat setiap tahun sebesar delapan persen dari 1 Oktober 2015 hingga 29 Februari 2020. Tahun lalu, American Academy of Pediatrics, Children's Hospital Association, dan American Academy of Child and Adolescent Psychiatry bersama-sama mendeklarasikan Keadaan Darurat Nasional dalam Kesehatan Mental Anak. Pada November lalu, Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan mengeluarkan pedoman nasional baru untuk meningkatkan perawatan krisis kesehatan mental bagi anak-anak. Mereka mempromosikan alternatif perawatan ruang gawat darurat, termasuk 988 *Suicide & Crisis Lifeline*, untuk keluarga dengan sumber daya terbatas. “Ketika anak-anak kembali ke unit gawat darurat beberapa kali karena alasan kesehatan mental, itu adalah tanda bahwa kita, sebagai sistem perawatan kesehatan, tidak memberi mereka perawatan yang memadai,” kata ketua peneliti Dr Anna Cushing, dokter anak ruang gawat darurat di Children’s Hospital Los Angeles, dikutip dari laman *Washington Times*, Rabu (28/12/2022).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (1994: 690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah

gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Teknik bimbingan konseling adalah cara ataupun metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan ataupun memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Konseling kelompok menjadi sarana yang tepat bagi anak-anak untuk saling terbuka dan berbagi hal yang positif yang mereka alami, juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Karena, konseling kelompok adalah suatu bentuk layanan atau bantuan oleh seorang konselor (Guru BK di sekolah) kepada individu yang membutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang dilakukan dalam situasi kelompok dengan melibatkan fungsi saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.

Menurut Prayitno (2017), kelebihan dari konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan isasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu isasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan isasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

Teknik yang sesuai dalam menangani masalah emosi di usia TK yaitu teknik modeling. Gunarsa (2004) mendefinisikan “teknik modeling adalah proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi Karena peniruan”. Anak yang mendapatkan perlakuan modeling, akan mengamati perilaku model (tokoh), setelah anak mengamati anak akan meniru perilaku model sehingga terjadi seperti gambar, video, film, rekaman audio. Simbol-simbol dari berbagai media tersebut akan menerangkan aspek-aspek dunia nyata sehingga anak mudah untuk memahaminya. Ketiga adalah modeling ganda. Modeling ganda yang dimaksud adalah menggunakan dua model yakni model nyata dan model simbolik. Teknik modeling ganda dilakukan dengan cara berkelompok. Contoh sederhana yang melakukan teknik modeling ganda. Anak diberikan gambar tokoh kartun, yang mana guru menceritakan perilaku dan sikap tokoh tersebut. Setelah mendapatkan informasi baru tentang perilaku tokoh pada gambar, anak akan mengamati perilaku orang lain. Anak juga mendapatkan informasi baru mengenai perilaku dari orang lain. Sehingga anak belajar dari gambar yang diceritakan dan objek nyata yakni orang yang diajak berinteraksi yang digunakan sebagai model oleh anak.

Penguasaan literasi baru yang semula hanya berpusat pada literasi baca, tulis dan berhitung bergeser menjadi penguasaan literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Teknologi akan membuat peserta didik memiliki kemampuan literasi era digital, kemampuan berpikir inventif, kritis dengan nalar yang sehat serta memberikan kemampuan berkomunikasi efektif dengan produktivitas tinggi (Tinio, 2002; Hernandez, 2017; Wiyaka, Mujiyanto & Rukmini, 2018). Pada era digital saat ini muatan TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) sangat penting dibasiskan pada pembelajaran karena memiliki daya kontribusi yang tinggi dalam mengembangkan kognitif, afeksi maupun psikomotorik kalangan anak TK.

Mishra merumuskan TPACK ke dalam tujuh unsur. Technology knowledge merupakan pengetahuan tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Technological content knowledge merupakan pengetahuan tentang pengaruh teknologi pada suatu disiplin ilmu pengetahuan. Technological pedagogical knowledge merupakan pengetahuan yang memuat hubungan antara teknologi dan proses pembelajaran. Technological pedagogical content knowledge merupakan integrasi antara ketiga komponen, yaitu teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran. Di era serba teknologi seperti sekarang ini, guru dituntut untuk mahir dalam mengintegrasikan ketiganya. Terlebih lagi, sudah banyak bermunculan platform penunjang pembelajaran, salah satunya Quipper Video.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan yang diuraikan pada latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bahwa banyak siswa TK mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya.
- 1.2.2 Banyak anak usia TK belum mampu mengungkapkan emosi yang dialaminya sehingga yang tampak adalah perilaku yang negatif
- 1.2.3 Belum ada layanan bimbingan konseling yang efektif di lembaga Taman Kanak-Kanak

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan untuk menstabilkan kecerdasan social emosi pada siswa TK Tunas Bangsa di Kota Denpasar serta karena keterbatasan waktu, kemampuan peneliti maka fokus penelitian dibatasi pada pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling pada siswa TK Tunas Bangsa di Kota Denpasar tahun pelajaran 2022/2023 yang mengalami kesulitan berisasi dan mengelola emosinya.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:



- 1.4.1 Bagaimanakah kecerdasan emosi anak yang dibelajarkan dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK anak TK Tunas Bangsa di Denpasar ?
- 1.4.2 Bagaimanakah kecerdasan emosi anak yang tidak dibelajarkan dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK anak TK Tunas Bangsa di Denpasar ?
- 1.4.3 Apakah implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa TK Tunas Bangsa di Kota Denpasar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi anak yang dibelajarkan dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK anak TK Tunas Bangsa di Denpasar.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi anak yang tidak dibelajarkan dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK anak TK Tunas Bangsa di Denpasar.
- 1.5.3 Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik berbasis TPACK untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa TK Tunas Bangsa di Kota Denpasar.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan acuan atau referensi terkait layanan koseling kelompok dengan teknik modeling berbasis TPACK di lembaga PAUD dan sebagai acuan konseptual

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Untuk praktisi pendidikan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, akan pentingnya pendidikan emosi menggunakan layanan konseling kelompok dengan model teknik modelling berbasis TPACK bagi pembentukan kepribadian diri untuk anak usia dini.



